

**ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM
PROSES BELAJAR MENGAJAR SISWA SMAN 8 MUARO JAMBI**

Sintia Ramadanti¹

Universitas Jambi
Sintiaramadhanti3333@gmail.com

Akhyaruddin²

Universitas Jambi
Akhyaruddin@unja.ac.id

Andiopenta Purba³

Universitas Jambi
Penta.andi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui maksim kesantunan berbahasa dalam proses belajar mengajar siswa SMAN 8 Muaro Jambi. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Objek penelitian adalah guru dan siswa di SMAN 8 Muaro Jambi. Data dalam penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan guru Bahasa Indonesia dalam mengajar Bahasa Indonesia di kelas XI SMAN 8 Muaro Jambi sudah santun yang terbukti dari pematuhan maksim kesantunan berbahasa. Namun tuturan siswa kelas XI SMAN 8 Muaro Jambi pada pembelajaran Bahasa Indonesia belum santun yang terbukti dari banyak pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang dilanggar siswa selama proses pembelajaran berlangsung baik pada guru maupun sesama siswa.

Kata kunci: Analisis, Kesantunan Berbahasa, Maksim

A. PENDAHULUAN

Bahasa digunakan manusia untuk menyampaikan perasaan dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Bahasa dalam komunikasi berwujud sebuah tuturan (Akhyaruddin & Priyanto, 2018). Setiap manusia yang menggunakan bahasa dalam berkomunikasi maka akan menghasilkan sebuah tuturan. Cabang ilmu bahasa yang mengkaji tuturan adalah pragmatik. Tuturan saat berkomunikasi disebut dengan istilah tindak tutur. Jadi dapat dikatakan bahwa tuturan merupakan istilah dalam ilmu pragmatic yang mendefinisikan sebuah tuturan saat berkomunikasi menggunakan bahasa (Wadji, 2013).

Pragmatik membahas kesantunan bahasa dilihat dari konteks tindak tutur dan tuturan yang dituturkan penutur (Wijaya et al., 2022). Kesantunan berbahasa dapat didengar dan dirasakan oleh orang lain saat melihat penuturan orang disekitarnya.

Selain itu, kesantunan berbahasa dapat juga dipelajari melalui berinteraksi langsung dalam kehidupan sehari-hari maupun dari perantara seperti karya sastra, program televisi, film, maupun yang lain sebagainya (Gusbella et al., 2022). Kajian kesantunan berbahasa difokuskan berdasarkan prinsip-prinsip sopan santun (Leech, 1993) yang terdiri dari 6 jenis maksim yaitu (maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati).

Tuturan dapat berupa apa saja seperti pertanyaan, pernyataan, permintaan, perintah, menjawab sesuatu, mengucapkan semangat, memberikan dukungan, dan lain sebagainya. Tindak tutur dilihat berdasarkan kebutuhan penutur saat melakukan penuturan. Maka dari itu penting kiranya bahwa tuturan diberikan dengan jelas dan sesuai dengan situasi dari penutur (Maharani et al., 2022).

Setiap tuturan ada yang namanya santun dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa tercipta untuk menghadirkan komunikasi yang berjalan baik, tidak merugikan salah satu pihak, serta memaksimalkan penyampian maksud dan tujuan dilakukannya sebuah tuturan (Kartina, 2021). Hal ini selain menghindari kesalahpahaman juga merupakan bagian dan ciri khas masyarakat Indonesia yang sopan dan santun dalam berbahasa. Setiap individu yang mengetahui konsep kesantunan dalam berbahasa maka akan meminimalisir munculnya konflik saat berkomunikasi.

Suasana pembelajaran di kelas masih sering tidak sesuai dengan harapan. Banyak siswa yang tidak mampu menggunakan kalimat dengan bahasa yang santun. Ketidaksantunan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal, yakni kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dorongan rasa emosi penutur, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh lawan tutur, dan sengaja memojokkan mitra tutur. Guru pun sering menggunakan bahasa yang sangat kasar atau tidak santun dalam proses pembelajaran (Akhyaruddin et al., 2020). Hal tersebut akan berpengaruh kepada kelancaran pembelajaran di kelas. Guru yang berbahasa dengan tidak santun membuat siswa menjadi malu atau tertekan, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Selain itu, siswa akan meniru bahasa yang digunakan oleh guru, sehingga kesantunan berbahasa sulit untuk diterapkan oleh siswa (Akhyaruddin & Yusra, 2021).

Kesantunan berbahasa sangat penting dalam dunia pendidikan. Siswa adalah penerus bangsa (Oktavia & Akhyaruddin, 2022). Jika siswa menggunakan bahasa yang tidak santun, maka akan lahir generasi yang arogan, kasar, tidak mempunyai nilai-nilai

etika dan agama. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu pendidikan berkarakter. Pendidikan akan tidak maju ketika sumber daya manusia mempunyai karakter yang buruk. Hal tersebut berarti kesantunan berbahasa sangat diperlukan keberadaannya dalam dunia pendidikan (Akhyaruddin et al., 2018).

Kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai karakteristik yang berbeda, sehingga mempunyai bentuk kesantunan yang berbeda pula. Guru mempunyai status yang lebih tinggi atau derajat yang lebih tinggi daripada siswa, sehingga bentuk interaksinya berbeda dengan interaksi dari siswa ke siswa yang mempunyai derajat atau status yang sama. Interaksi dari guru ke siswa umumnya menggunakan sapaan orang kedua *kamu, Anda*; interaksi dari siswa ke guru menggunakan sapaan *bapak/ibu*; interaksi dari siswa ke siswa menggunakan sapaan *Saudara, Anda*. Selain itu, masih ada beberapa karakter lain yang menunjukkan perbedaan bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa. hal tersebut dikaji pada penelitian ini.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dalam ini penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Kualitatif merupakan pengumpulan informasi atau data dari suatu lingkungan alamiah atau natural dengan maksud menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena atau kejadian yang terjadi dimana peneliti menjadi instrumen atau alat kunci dengan analisis data yang berupa induktif dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2015).

Metode deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau memaparkan keadaan subjek penelitian secara tepat pada situasi sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada dan kemudian dianalisis menggunakan kajian pustaka dengan cara mengumpulkan materi, data, dan informasi dari buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas yaitu mengenai kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar di SMAN 8 Muaro Jambi.

Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik triangulasi sumber. Observasi dilakukan sebelum melaksanakan penelitian. Pada saat observasi, peneliti melihat bagaimana keadaan di SMAN 8 Muaro Jambi terkhusus kesantunan berbahasa

guru dan siswa. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama guru yang mengajar Bahasa Indonesia untuk mengetahui masalah apa yang dihadapi dan bersama mencari solusi. Selanjutnya dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto hasil penelitian dan dokumen pendukung penelitian. Setelah data penelitian didapat, peneliti melakukan analisis data dengan melakukan triangulasi sumber yakni melihat dan memastikan data valid dengan melihat hasil wawancara, rancangan pembelajaran yang telah dibuat guru, dan dokumentasi penelitian.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pematuhan Maksim Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Proses Belajar Mengajar

1. Maksim Kearifan

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Apabila menerapkan maksim kebijaksanaan dalam bertutur, maka dapat menghilangkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap mitra tutur. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan.

Tuturan (1)

Guru: *"Sekarang coba satu orang menjelaskan kehidupannya secara sekilas dari kecil sampai sekarang?, yang berani, tunjuk tangan."*

Siswa: *"Saya Bu."*

Interaksi melalui dialog di atas terjadi pada saat guru hendak memulai pembelajaran di kelas. Pembelajaran saat itu adalah mengenai teks Narasi. Guru menerapkan prinsip kearifan yakni guru mencoba menggali kemampuan siswa dan membuat siswa untuk berani mengutarakan pemikirannya di depan banyak orang. Tuturan yang diutarakan oleh guru juga dijawab dengan seharusnya oleh siswa dimana siswa mematuhi maksim kearifan dengan memberanikan diri untuk menarasikan perjalanan hidup di depan kelas.

Tuturan (2)

Guru: *"Bagaimana, apa anak-anak Ibu sudah paham seperti apa teks Narasi itu?"*

Siswa: *"Belum Bu. Jadi semua kejadian harus diceritakan atau bagaimana Bu?"*

Guru: *"Baik, sekarang semua diam dan dengarkan Ibu menjelaskan."*

Interaksi antara guru dan siswa di atas masih tahap awal pembelajaran teks Narasi.

Pada tuturan dua di atas juga terdapat pematuhan maksim kearifan yakni pada saat siswa menyatakan bahwa benar belum memahami materi yang diajarkan dan mencoba membuat keuntungan dengan menanyakan kembali apa yang belum dipahami sehingga guru menjelaskan kembali.

2. Maksim Kedermawanan

Penghormatan terhadap orang lain terjadi apabila penutur dapat mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Tuturan pada siswa dan guru yang mematuhi maksim kedermawanan. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim kedermawanan.

Tuturan (3)

Siswa: *“Biar saya saja yang membersihkan papan tulisnya Bu.”*

Guru: *“Terima kasih Nak.”*

Interaksi antara guru dan siswa di atas terjadi saat pembelajaran hampir selesai. Guru hendak menghapus papan tulis dan ada siswa yang menawarkan diri untuk menghapus papan tulis. Interaksi tersebut mematuhi maksim kedermawanan yakni siswa menawarkan bantuan untuk menghapus papan tulis dan guru mengucapkan terima kasih.

Tuturan (4)

Guru: *“Sekarang apa sudah dapat dipahami Nak?”*

Siswa: *“Sudah Bu, terima kasih penjelasannya.”*

Interaksi antara guru dan siswa di atas terjadi dan merupakan lanjutan dari tuturan dua. Pada tuturan empat mematuhi maksim kedermawanan. Guru menjelaskan kembali materi kepada anak yang belum paham dan menanyakan kembali apakah sudah dapat dipahami. Siswa yang bertanya tadi kemudian menjadi paham dan menghormati guru dengan mengucapkan terima kasih.

3. Maksim Pujian

Maksim penghargaan tersebut menghindarkan penutur dan lawan tutur dari saling mencaci, saling merendahkan pihak lain, dan saling mengejek. Tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain sehingga harus dihindari. Tuturan pada siswa dan guru yang mematuhi maksim pujian/penghargaan. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim pujian/penghargaan.

Tuturan (5)

Guru: “*Ayo beri tepuk tangan pada (siswa yang tampil).*”

Siswa: *Siswa bertepuk tangan*

Siswa: “*Hebat dia Bu, intonasinya bagus. Saya merasa masuk dalam ceritanya.*”

Interaksi antara guru dan siswa pada tuturan lima terjadi pada saat salah satu siswa yang memberanikan diri menarasikan hidupnya. Interaksi pada tuturan lima mematuhi maksim pujian, yakni guru memberikan pujian dengan memerintahkan siswa lain menepuk tangan sebagai tanda apresiasi. Selanjutnya salah satu siswa juga memberikan pujian dengan mengatakan bahwa siswa yang tampil dengan kata hebat.

Tuturan (6)

Guru: “*Nah kan bisa, berani maju.*”

Siswa: “*hehe (siswa senyum), iya buk.*”

Interaksi antara guru dan siswa pada tuturan enam terjadi pada saat siswa telah berani maju ke depan kelas. Interaksi pada tuturan enam memenuhi aturan maksim pujian, yakni guru memberikan pujian pada siswa karena telah berani maju ke depan kelas.

4. Maksim Kerendahan Hati

Rahardi (2005: 64), maksim kesederhanaan atau kerendahan hati menuntut peserta tutur untuk bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan diri sendiri. Kesederhanaan dan kerendahan hati dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Tuturan pada siswa dan guru yang mematuhi maksim kerendahan hati. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim kerendahan hati.

Tuturan (7)

Guru: “*Apakah anak-anak ada yang ingin menambahkan materi dari yang Ibu jelaskan?*”

Siswa: “*Tidak Bu. Sudah jelas.*”

Interaksi antara guru dan siswa pada tuturan tujuh terjadi pada saat guru telah selesai menjelaskan materi mengenai teks narasi. Interaksi pada tuturan tujuh menunjukkan pematuhan maksim kerendahan hati, yakni guru merendahkan diri pada siswa yakni bertanya apakah ada yang ingin menambahkan materi. Padahal guru yang lebih tahu mengenai materi yang diajarkan. Selain itu guru bertanya pada siswa dengan tujuan membuat siswa berani menyampaikan pendapat di depan kelas. Siswa pun

menjawab bahwa mereka telah paham.

5. Maksim Kesepakatan

Maksim pemufakatan/kesepakatan menekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kemufakatan atau kesepakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kesepakatan antara penutur dan lawan tutur dalam kegiatan bertutur, maka mereka dikatakan santun. Dalam kegiatan bertutur terdapat kecenderungan untuk membesar-besarkan pemufakatan dengan orang lain dan memperkecil ketidaksesuaian dengan cara menyatakan penyesalan, memihak pada pemufakatan dan sebagainya. Tuturan pada siswa dan guru yang mematuhi maksim pemufakatan. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim pemufakatan.

Tuturan (8)

Guru: *“jujur ya nak, kerjakan apa adanya sesuai dengan kehidupan kalian. Nanti Ibu wawancara satu-satu dan kalau ketahuan bohong bakal ibu hukum.”*

Siswa: *“Siap Ibu”*

Interaksi antara guru dengan siswa pada tuturan Sembilan terjadi pada saat siswa mengerjakan tugas. Tuturan pada tuturan Sembilan mematuhi maksim kesepakatan, yakni guru akan menghukum apabila siswa ketahuan berbohong dan siswa menyetujuinya.

6. Maksim Simpati

Ketika lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Adapun jika lawan tutur mendapatkan kesulitan atau musibah, penutur seyogyanya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Tuturan pada siswa dan guru yang mematuhi maksim kesimpatian. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim kesimpatian.

Tuturan (9)

Guru: *“Hilwa jangan melamun, nanti kesambet.”*

Siswa: *“siswa tertawa”*

Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa pada tuturan sepuluh terjadi pada saat siswa mengerjakan tugas. Interaksi pada tuturan sepuluh mematuhi maksim simpati, yakni guru memberikan perhatian pada siswa bernama Hilwa yang melamun dengan

menegurnya agar tidak melamun supaya tidak kerasukan.

Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Proses Belajar Mengajar

1. Maksim Kearifan

Maksim kearifan pada prinsip kesantunan ialah hendaknya setiap peserta pertuturan meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dalam kegiatan bertutur. Jika peserta pertuturan memaksimalkan kerugian orang lain dalam kegiatan bertutur atau meminimalkan keuntungan bagi orang lain dalam kegiatan bertutur, maka tuturan tersebut telah melanggar maksim kebijaksanaan.

Tuturan (10)

Dea: *“Ana, tolong lempar tip-x kau.”*

Ana: *“Ambil sendirilah, kaki ado tu dipakai.”*

Interaksi antara siswa dan siswa lain dalam pemebelajaran teks narasi tersebut terjadi saat siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. tuturan sebelas melanggar prinsip sopan santun yakni maksim kearifan, yakni siswa yang bernama Ana menolak melemparkan tip-x pada teman yang meminta tolong bernama Dea. Ana mengeluarkan kata-kata yang tidak arif padahal Ana dapat melempar tip-x keada Dea. Ana menuturkan kalimat yang berarti menyuruh Dea mengambil tip-x sendiri dengan jalan kaki namun dengan kata-kata yang tidak santun.

2. Maksim Kedermawanan

Dalam maksim kedermawanan, setiap pelaku transaksi komunikasi diharuskan mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Setiap orang yang memenuhi maksim ini akan mendapatkan citra diri sebagai orang yang pintar menghormati orang lain. Sedangkan pelanggaran terhadap maksim kedermawanan akan dicap sebagai orang yang tidak tau bagaimana cara menghormati orang lain, dengan kata lain tidak tau sopan santun.

Tuturan (11)

Guru: *“Makanya kalau guru menjelskan itu disimak ya nak..”*

Siswa: *“Buk ee, yang nyimak pun kadang dak ngerti.”*

Interaksi antara guru dan siswa pada tuturan dua belas terjadi saat guru menjelaskan materi pembelajaran. Terdapat siswa yang tidak mengerti dan guru menjelaskan ulang. Guru memberikan nasihat untuk menyimak apa yang diajarkan. Namun salah satu siswa tidak menghormati nasihat yang diberikan guru dengan

meremehkan perkataan guru. jadi dapat dikatakan bahwa tuturan dua belas melanggar maksim kedermawanan.

3. Maksim Pujian

Setiap pelaku komunikasi di dalam maksim ini diharuskan untuk mengurangi cacian pada orang lain dan menambah pujian pada orang lain. Penutur yang selalu mematuhi maksim ini. Karena itu, ketika penghinaan dituturkan, maka tuturannya masuk dalam tuturan yang melanggar maksim pujian

Tuturan (12)

Guru: “ *coba lihat Lila, dia sudah hampir satu halaman. Yang lain sibuk bengong ya dari tadi.* ”

Siswa: “ *Tulisannya besar-besar Buk. Satu halaman di dia, setengah halaman di kami.* ”

Interaksi antara siswa dan siswa lain dalam pembelajaran teks narasi tersebut terjadi saat siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. tuturan tiga belas melanggar prinsip sopan santun yakni maksim pujian, yakni saat guru memuji salah satu siswa yang telah mengerjakan tugas dengan baik, ada siswa lain yang menjatuhkan siswa tadi dengan mengatakan tulisannya besar-besar. Tuturan siswa ini berniat menjatuhkan, bukan untuk memuji sehingga melanggar maksim pujian.

4. Maksim Kerendahan Hati

Dalam prinsip sopan santun Leech, maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Apabila penutur meminimalkan rasa hormat kepada orang lain dan memaksimalkan kehormatan kepada dirinya sendiri maka penutur telah melanggar maksim kerendahan hati. Hal ini terlihat pada contoh tuturan berikut ini.

Tuturan (13)

Doni: “ *Yaa baru segitu. Melihat ceritamu pasti dak bakalan masuk mading, karna cerita aku lebih bagus.* ”

Naya: “ *Terserah kaulah Doni ee.* ”

Interaksi antara siswa dan siswa pada tuturan empat belas terjadi pada saat mengerjakan tugas dari guru. tuturan empat belas melanggar maksim kerendahan hati, yakni terdapat tuturan dari salah satu siswa bernama Doni yang membanggakan diri sendiri dengan mengatakan bahwa tugas yang dibuatnya yang akan masuk di madding sekolah. Doni juga merendahkan siswa yang lain bernama Naya.

5. Maksim Simpati

Dalam maksim sopan santun Leech, penutur dituntut untuk mengurangi rasa antipati diri sendiri dan orang lain sebanyak mungkin, serta meningkatkan rasa simpati diri terhadap orang lain setinggi mungkin. Apabila dalam tuturan terjadi hal yang sebaliknya, maka penutur telah melanggar maksim kesimpatian,

Tuturan (14)

Guru: "*Hilwa jangan melamun, nanti kesambet.*"

Siswa: "*siswa tertawa*"

Siswa: "*Biarin Ibu. Dia suka memang melamun. Sudah biasa buk.*"

Tuturan lima belas terjadi pada saat siswa mengerjakan tugas dari guru. guru melihat salah satu siswa yang melamun dan tidak mengerjakan tugas. Guru memberikan perhatian dengan menegur siswa tersebut dengan tuturan di atas. Namun salah satu siswa membantah dengan mengatakan bahwa itu adalah hal yang biasa. Tuturan ini mengisyaratkan bahwa sikap siswa tersebut tidak mau memberikan dukungan yang serius kepada orang lain sehingga tuturan lima belas melanggar maksim pujian.

6. Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan merupakan maksim yang menuntut penutur tidak mengurangi ketidaksesuaian antara dirinya dan orang lain dan mengurangi persesuaian diri sendiri dan orang lain. Penyimpangan maksim kesepakatan dalam diskusi kelompok ditandai dengan sikap peserta diskusi yang tidak mau mendukung pendapat yang benar meskipun pendapatnya salah, para peserta tidak mampu berbicara sesuai pokok permasalahan, dan para peserta tidak mau menerima atau menyetujui hasil diskusi. Hal ini terlihat dalam tuturan berikut ini.

Tutuan (15)

Guru: "*Waktu sudah habis, sekarang kumpulkan tugasnya.*"

Siswa: "*Wai buk, manolah kami sudah. Waktu e dikit nian disuruh cerito sebanyak itu.*"

Interaksi antara guru dan siswa pada tuturan enam belas terjadi pada saat jam pelajaran hampir selesai. Guru memerintahkan siswa untuk mengumpulkan tugas yang diberikan. Namun ada siswa yang belum selesai dan mengatakan bahwa waktu yang diberikan tidak cukup. Padahal sebelumnya telah disepakati bahwa tugas dikumpulkan sebelum jam pelajaran berakhir."

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan menganalisis hasil serta melihat pengklasifikasiannya, dapat disimpulkan bahwa tuturan guru Bahasa Indonesia dalam mengajar Bahasa Indonesia di kelas XI SMAN 8 Muaro Jambi sudah santun yang terbukti dari pematuhan maksim kesantunan berbahasa. Namun tuturan siswa kelas XI SMAN 8 Muaro Jambi pada pembelajaran Bahasa Indonesia belum santun yang terbukti dari banyak pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang dilanggar siswa selama proses pembelajaran berlangsung baik pada guru maupun sesama siswa.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Akhyaruddin, & Priyanto. (2018). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Debat Publik Calon Bupati Kabupaten Kerinci Tahun 2018. *PENA: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2). <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/17637>
- Akhyaruddin, Priyanto, & Agusti, A. (2018). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Debat Publik Calon Bupati Kabupaten Kerinci Tahun 2018. *Jurnal Pena*, 7(2).
- Akhyaruddin, & Yusra, H. (2021a). Penerapan Prinsip Sopan santun dan Prinsip Kerja Sama dalam Debat sebagai Strategi Komunikasi Politik. *Kansasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.31932/jpbs.v6i2.1433>
- Akhyaruddin, & Yusra, H. (2021b). Penerapan Prinsip Sopan Santun dan Prinsip Kerja Sama dalam Debat sebagai Strategi Komunikasi Politik. *Jurnal Kansasi*, 6(2).
- Gusbella, F., Akhyaruddin, & Yusra, H. (2022). Tindak Tutur Ekspresif antara Guru Mata Pelajaran dan Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1).
- Kartina, I. (2021). Kesantunan Berbahasa dalam Konten Konten Vlog Youtube Sherly Annanvita Rahmi (Deskripsi Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Media Sosial). *Jurnal Diksatrasia*, 5(1).
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Universitas Indonesia.
- Maharani, Sinaga, A., & Akhyaruddin. (2022). Prinsip Sopan Santun Guru dalam Pembelajaran Surat Pribadi dan Surat Dinas di Kelas VII A SMPN 16 Kota Jambi. *SIBATIK JOURNAL*, 1(10).
- Oktavia, N., & Akhyaruddin. (2022). Tindak Tutur Asertif Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *STKIP PGRI Jombang*, 3(2).
- Rahardi, K. (2016). *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (21st ed.). Alfabeta.
- Wadji, M. (2013). Sistem Kesantunan Masyarakat Tutar Jawa. *Jurnal Linguistik*, 20(3).
- Wijaya, Akhyaruddin, & Yusra, H. (2022). Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMPN 7 Muaro Jambi. *Diglosia*, 2(1).